

PENDIDIKAN AGAMA BERBASIS MULTIKULTURALISME: MEMBANGUN SIKAP INKLUSIF DAN TOLERAN DALAM MASYARAKAT MAJEMUK

Miswanto Miswanto ^{1*}

¹Universitas Kiai Abdullah Faqih, Indonesia

Alamat: Jl. Kyai H. Syafi'i No.07, RT.02/RW.02, Suci, Kec. Manyar, Kabupaten Gresik, Jawa Timur

Korespondensi penulis: *70abdurrazzaq@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the concept of multiculturalism-based religious education as a strategy for fostering inclusive and tolerant attitudes in a pluralistic society. The research employed a qualitative library research approach. Data were collected from scholarly journal articles, academic books, and relevant policy documents, and analyzed using qualitative content analysis through coding, categorization, interpretation, and conceptual synthesis. The findings indicate that multiculturalism-based religious education functions not only as a means of transmitting religious teachings but also as a medium for internalizing the values of justice, respect for diversity, dialogue, solidarity, and social responsibility. Its effective implementation requires an inclusive curriculum, teachers with multicultural competence, dialogical and participatory learning strategies, a school culture that values diversity, and comprehensive assessment of students' knowledge, attitudes, and behavior. This study concludes that integrating multicultural values into religious education strengthens both individual and social piety while fostering tolerant, inclusive, and responsible individuals who are capable of contributing to harmonious coexistence and sustainable social cohesion in diverse societies.*

Keywords: : Inclusiveness, Multiculturalism, Religious Education

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep pendidikan agama berbasis multikulturalisme sebagai strategi membangun sikap inklusif dan toleran dalam masyarakat majemuk. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari artikel ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan *qualitative content analysis* melalui proses pengodean, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama berbasis multikulturalisme tidak hanya berfungsi mentransmisikan ajaran keagamaan, tetapi juga menginternalisasikan nilai keadilan, penghormatan terhadap keberagaman, dialog, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial. Implementasinya memerlukan kurikulum yang inklusif, pendidik yang berwawasan multikultural, strategi pembelajaran yang dialogis dan partisipatif, budaya sekolah yang menghargai keberagaman, serta evaluasi yang menilai aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku secara terpadu. Kajian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama mampu memperkuat kesalehan individual dan sosial sekaligus membentuk peserta didik yang toleran, inklusif, serta berkontribusi dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

Kata kunci: Inklusivitas, Multikulturalisme, Pendidikan

Received: April 3, 2026; Revised: Mei 3, 2026; Accepted: Juni 3, 2026; Online Available: Juli 3, 2026;
Published: Juli 3, 2026;

*Corresponding author,

1. LATAR BELAKANG

Keberagaman agama, budaya, suku, bahasa, dan latar belakang sosial merupakan karakteristik yang melekat pada masyarakat Indonesia sekaligus menjadi modal sosial dalam membangun kehidupan berbangsa. Di sisi lain, keberagaman tersebut juga berpotensi memunculkan konflik apabila tidak disertai dengan kemampuan masyarakat untuk menghargai perbedaan dan membangun relasi sosial yang inklusif. Berbagai kasus intoleransi, diskriminasi, ujaran kebencian, hingga konflik yang berlatar belakang identitas menunjukkan bahwa pengelolaan keberagaman masih menjadi tantangan penting dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Kondisi tersebut semakin kompleks seiring berkembangnya teknologi informasi yang mempercepat penyebaran narasi eksklusivisme, radikalisme, dan polarisasi sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, serta kemampuan hidup berdampingan secara damai melalui pendidikan (Muzaki et al., 2025; Siregar et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, pendidikan memiliki posisi strategis sebagai instrumen pembentukan karakter, pengembangan kesadaran sosial, dan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan tidak lagi dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap, cara berpikir, dan perilaku peserta didik dalam menghadapi realitas masyarakat yang semakin plural. Salah satu bidang pendidikan yang memiliki peran sentral adalah pendidikan agama. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan membentuk kesalehan individual melalui penguasaan ajaran normatif, tetapi juga diharapkan mampu membentuk kesalehan sosial yang tercermin dalam sikap toleran, adil, menghargai perbedaan, serta mampu menjalin hubungan harmonis dengan sesama manusia tanpa membedakan agama, suku, budaya, maupun status sosial (Alfian et al., 2024; Muzaki et al., 2025).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, paradigma pendidikan multikultural memperoleh perhatian yang semakin besar sebagai pendekatan pendidikan yang berorientasi pada penghormatan terhadap keberagaman dan persamaan hak setiap individu. Pendidikan multikultural memandang keberagaman sebagai realitas sosial yang harus diterima, dipahami, dan dikelola secara konstruktif melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berkewajiban mengenalkan keberagaman sebagai

fakta sosial, tetapi juga menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk berdialog, bekerja sama, serta menyelesaikan perbedaan secara damai. Dalam perspektif ini, multikulturalisme menjadi kerangka pedagogis yang menempatkan nilai keadilan, kesetaraan, inklusivitas, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai landasan utama penyelenggaraan pendidikan (Al Musanna & Bahri, 2025; Cathrin & Wikandaru, 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi positif terhadap penguatan karakter toleran peserta didik. Penelitian Alfian et al. (2024) menekankan pentingnya pendekatan multikultural dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam. Muzaki et al. (2025) menjelaskan revitalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai respons terhadap tantangan masyarakat multikultural. Sementara itu, Siregar et al. (2025) memfokuskan kajiannya pada implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada satuan pendidikan tertentu. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa perhatian akademik terhadap hubungan antara pendidikan agama dan multikulturalisme terus meningkat.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berorientasi pada aspek implementasi pembelajaran, penguatan karakter toleransi, atau studi kasus pada lembaga pendidikan tertentu. Kajian yang menyajikan sintesis konseptual mengenai pendidikan agama berbasis multikulturalisme sebagai paradigma pendidikan yang mengintegrasikan dimensi teologis, pedagogis, dan sosial secara komprehensif masih relatif terbatas. Padahal, penguatan landasan konseptual diperlukan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan pendidikan, pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan kompetensi pendidik yang mampu menjawab tantangan masyarakat plural secara berkelanjutan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini menawarkan kajian konseptual mengenai pendidikan agama berbasis multikulturalisme dengan mengintegrasikan berbagai perspektif pendidikan multikultural dan Pendidikan Agama Islam ke dalam satu kerangka pemikiran yang utuh. Kontribusi utama artikel ini terletak pada penyusunan kerangka konseptual yang menempatkan pendidikan agama tidak hanya sebagai sarana transmisi ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan sikap inklusif,

toleran, dan berkeadaban melalui penguatan nilai-nilai multikultural. Kerangka konseptual tersebut diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, serta praktik pendidikan agama yang lebih responsif terhadap dinamika masyarakat majemuk tanpa mengurangi substansi ajaran agama.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji pendidikan agama berbasis multikulturalisme sebagai strategi membangun sikap inklusif dan toleran dalam masyarakat majemuk. Pembahasan difokuskan pada konsep multikulturalisme, peran pendidikan agama dalam masyarakat plural, serta strategi pengembangan pendidikan agama yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural sebagai upaya memperkuat harmoni sosial dan kohesi kebangsaan.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Multikulturalisme

Multikulturalisme merupakan suatu paradigma yang mengakui keberagaman sebagai realitas sosial yang harus dihargai dan dikelola secara adil dalam kehidupan bermasyarakat. Keberagaman tersebut meliputi aspek agama, suku, etnis, budaya, bahasa, maupun latar belakang sosial. Dalam perspektif multikulturalisme, setiap individu memiliki kedudukan yang setara sehingga tidak dibenarkan adanya diskriminasi ataupun dominasi kelompok tertentu terhadap kelompok lainnya (Banks, 2006). Oleh karena itu, multikulturalisme tidak sekadar mengakui adanya perbedaan, tetapi juga mendorong terciptanya kehidupan sosial yang didasarkan pada prinsip kesetaraan, keadilan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan dialog.

Banks (2008) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berkembang tanpa dipengaruhi oleh latar belakang budaya maupun identitas sosialnya. Pendidikan harus mampu membangun kesadaran bahwa keberagaman merupakan kekayaan sosial yang dapat memperkuat kehidupan demokratis apabila dikelola melalui sikap saling menghargai dan bekerja sama.

Dalam konteks Indonesia, multikulturalisme memiliki relevansi yang sangat tinggi karena masyarakat Indonesia dibangun di atas keragaman suku, agama, budaya, dan bahasa. Tilaar dan Hapsari (2004) menegaskan bahwa pendidikan multikultural menjadi

instrumen penting dalam menjaga persatuan bangsa melalui penguatan nilai toleransi, demokrasi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Sejalan dengan itu, Naim dan Sauqi (2008) memandang pendidikan multikultural sebagai proses pembentukan karakter yang menanamkan sikap saling menghormati, keadilan, serta kemampuan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural.

Dengan demikian, multikulturalisme dalam bidang pendidikan tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran mengenai keberagaman, tetapi sebagai paradigma pendidikan yang mengintegrasikan nilai kesetaraan, penghargaan terhadap perbedaan, keadilan sosial, dan dialog dalam seluruh proses pendidikan.

B. Pendidikan Agama Berbasis Multikulturalisme

Pendidikan agama pada hakikatnya merupakan proses pembinaan peserta didik agar memiliki pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam masyarakat yang semakin plural, pendidikan agama tidak cukup hanya menekankan aspek ritual dan normatif, melainkan juga harus mengembangkan dimensi sosial keberagamaan berupa sikap toleran, inklusif, serta mampu hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat yang berbeda agama maupun budaya.

Johannessen dan Skeie (2019) menjelaskan bahwa pendidikan agama dan pendidikan multikultural memiliki tujuan yang saling melengkapi, yaitu membentuk individu yang memiliki identitas keagamaan yang kuat sekaligus mampu berinteraksi secara positif dengan masyarakat yang beragam. Pendidikan agama tidak boleh menjadi media eksklusivisme, tetapi harus menjadi sarana membangun dialog, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab sosial.

Dalam perspektif Islam, keberagaman merupakan *sunnatullah* yang menjadi bagian dari kehidupan manusia. Nilai-nilai universal Islam seperti *rahmah*, *'adl*, *ta'aruf*, *tasamuh*, dan *ukhuwah* menjadi landasan dalam membangun kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat multikultural. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme diarahkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan dialogis.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Alfian et al. (2024) menemukan bahwa pendekatan multikultural memperkuat karakter peserta didik dalam menghadapi masyarakat plural. Temuan serupa dikemukakan oleh Muzaki et al. (2025) yang menegaskan bahwa revitalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan strategi efektif menghadapi tantangan multikulturalisme. Sementara itu, Siregar et al. (2025) menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai multikultural di madrasah mampu meningkatkan hubungan sosial antarpeserta didik secara harmonis.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, pendidikan agama berbasis multikulturalisme dapat dipahami sebagai paradigma pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama dengan prinsip-prinsip multikultural sehingga menghasilkan peserta didik yang religius sekaligus mampu menghargai keberagaman.

C. Sikap Inklusif dan Toleran

Sikap inklusif merupakan kemampuan individu untuk menerima keberadaan orang lain tanpa membedakan agama, suku, budaya, maupun latar belakang sosial. Sikap ini menempatkan setiap manusia sebagai pribadi yang memiliki martabat dan hak yang sama sehingga setiap bentuk diskriminasi harus dihindari. Dalam konteks pendidikan, inklusivitas menjadi salah satu indikator keberhasilan pembentukan karakter peserta didik pada masyarakat yang plural.

Persad-Paisley (2023) menjelaskan bahwa inklusi dalam pendidikan berarti memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh peserta didik untuk berkembang tanpa adanya perlakuan diskriminatif. Pendidikan yang inklusif tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang aman, tetapi juga menumbuhkan rasa saling menghargai dan tanggung jawab sosial antarpeserta didik.

Adapun toleransi merupakan sikap menghargai dan menerima adanya perbedaan tanpa harus menghilangkan identitas maupun keyakinan yang dimiliki seseorang. Toleransi bukan berarti menyamakan seluruh keyakinan, melainkan kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Domnic (2023) menegaskan bahwa dialog antaragama menjadi salah satu instrumen penting dalam

membangun budaya toleransi, sedangkan Singha et al. (2023) menjelaskan bahwa masyarakat multikultural memerlukan pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan dialog, empati, dan kerja sama lintas budaya.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, sikap inklusif dan toleran merupakan implementasi dari nilai-nilai universal Islam seperti *tasamuh* (toleransi), *ta'aruf* (saling mengenal), *ta'awun* (tolong-menolong), serta *rahmatan lil 'alamin*. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak hanya bertujuan membentuk kesalehan individual, tetapi juga membangun kesalehan sosial yang tercermin dalam kemampuan menghormati perbedaan, menjunjung keadilan, dan menjaga harmoni kehidupan bersama.

Dengan demikian, sikap inklusif dan toleran merupakan hasil dari proses pendidikan yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Melalui pendidikan agama berbasis multikulturalisme, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep keberagaman, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan kajian teori di atas, penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa multikulturalisme merupakan paradigma yang menempatkan keberagaman sebagai realitas sosial yang harus dihargai melalui prinsip kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Paradigma tersebut diintegrasikan ke dalam pendidikan agama melalui kurikulum, strategi pembelajaran, kompetensi pendidik, budaya sekolah, dan evaluasi pembelajaran sehingga menghasilkan sikap inklusif dan toleran pada peserta didik. Dengan demikian, pendidikan agama berbasis multikulturalisme dipandang sebagai strategi yang efektif dalam membentuk individu yang religius, terbuka terhadap perbedaan, serta mampu berkontribusi dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji secara konseptual pendidikan agama berbasis multikulturalisme melalui analisis berbagai literatur ilmiah yang relevan, tanpa melakukan pengumpulan data

lapangan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam dan multikulturalisme.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa artikel ilmiah yang membahas pendidikan agama, pendidikan multikultural, dan integrasi nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam yang dipublikasikan pada jurnal nasional maupun internasional bereputasi. Adapun data sekunder meliputi buku akademik, dokumen kebijakan pendidikan, serta sumber ilmiah lain yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Literatur dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu kesesuaian dengan topik penelitian, kredibilitas sumber, kontribusi terhadap pengembangan konsep, serta mengutamakan publikasi mutakhir agar mampu menggambarkan perkembangan kajian secara aktual.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengidentifikasi, menyeleksi, membaca secara kritis, dan mengorganisasi berbagai literatur yang sesuai dengan tujuan penelitian. Seluruh dokumen yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep multikulturalisme, pendidikan agama dalam masyarakat majemuk, nilai-nilai inklusivitas, strategi pembelajaran, serta peran pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural.

Analisis data menggunakan *qualitative content analysis* sebagaimana dikembangkan oleh Schreier (2012). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) membaca keseluruhan dokumen secara komprehensif untuk memperoleh pemahaman menyeluruh; (2) melakukan pengodean terhadap konsep-konsep utama yang berkaitan dengan fokus penelitian; (3) mengelompokkan data ke dalam kategori dan tema yang memiliki kesamaan makna; (4) melakukan interpretasi terhadap hubungan antartema berdasarkan perspektif pendidikan agama dan pendidikan multikultural; serta (5) menyusun sintesis konseptual sebagai dasar penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya mendeskripsikan berbagai pandangan dalam literatur, tetapi juga menghasilkan pemahaman yang lebih integratif mengenai hubungan antara pendidikan agama dan multikulturalisme.

Untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur yang berasal dari buku akademik, artikel jurnal

nasional, dan artikel jurnal internasional. Selain itu, peneliti menerapkan proses pembacaan berulang (*iterative reading*) dan analisis kritis terhadap setiap sumber guna memastikan konsistensi interpretasi serta meminimalkan bias dalam penyusunan sintesis konseptual.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Multikulturalisme dalam Perspektif Pendidikan

Multikulturalisme merupakan suatu paradigma yang lahir sebagai respons terhadap realitas masyarakat yang ditandai oleh keberagaman budaya, agama, etnis, bahasa, dan identitas sosial. Secara konseptual, multikulturalisme tidak hanya mengakui adanya perbedaan sebagai suatu kenyataan sosial, tetapi juga menempatkan setiap kelompok budaya dan identitas pada posisi yang setara dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, multikulturalisme menolak segala bentuk diskriminasi, dominasi, maupun marginalisasi terhadap kelompok tertentu, serta mendorong terciptanya kehidupan sosial yang didasarkan pada prinsip keadilan, kesetaraan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan dialog antarbudaya (Banks, 2006; Tofiqurrohman, 2019).

Dalam bidang pendidikan, multikulturalisme berkembang menjadi sebuah paradigma pedagogis yang berorientasi pada pembentukan peserta didik agar mampu hidup secara harmonis di tengah masyarakat yang plural. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan pengembangan kompetensi sosial. Oleh karena itu, pendidikan multikultural diarahkan untuk membangun kesadaran peserta didik agar mampu memahami keberagaman sebagai kekayaan sosial, menghargai perbedaan, serta mengembangkan sikap toleran, inklusif, dan demokratis dalam kehidupan sehari-hari (Banks & Banks, 2010; Cathrin & Wikandaru, 2023).

Perkembangan konsep multikulturalisme menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari sekadar pengakuan terhadap keberagaman menuju upaya membangun keadilan sosial melalui pendidikan. Pada tahap awal, multikulturalisme lebih dipahami sebagai pengakuan atas eksistensi berbagai kelompok budaya dalam masyarakat. Namun, perkembangan kajian mutakhir menunjukkan bahwa multikulturalisme juga menuntut transformasi sistem pendidikan agar lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik

yang berasal dari latar belakang yang beragam. Transformasi tersebut mencakup pengembangan kurikulum yang inklusif, penerapan strategi pembelajaran yang menghargai keragaman, penyediaan lingkungan belajar yang bebas diskriminasi, serta penguatan kompetensi pendidik dalam mengelola kelas yang multikultural (Sarnita & Andaryani, 2023; Mulyana, 2023).

Secara substantif, multikulturalisme dibangun di atas beberapa prinsip utama. Pertama, pengakuan terhadap keberagaman sebagai realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Kedua, persamaan hak dan kesempatan bagi seluruh individu tanpa membedakan agama, etnis, budaya, bahasa, jenis kelamin, maupun status sosial. Ketiga, penghormatan terhadap martabat manusia sebagai landasan utama dalam membangun relasi sosial. Keempat, dialog sebagai mekanisme penyelesaian perbedaan dan konflik secara damai. Kelima, keadilan sosial yang diwujudkan melalui pemberian kesempatan yang sama kepada setiap individu untuk berkembang sesuai dengan potensinya (Naim & Sauqi, 2008; Banks, 2006).

Dalam konteks Indonesia, penerapan multikulturalisme memiliki urgensi yang sangat tinggi karena masyarakat Indonesia dibangun di atas keragaman suku, agama, budaya, dan bahasa. Keberagaman tersebut merupakan modal sosial yang sangat berharga, namun juga dapat menjadi sumber konflik apabila tidak dikelola secara bijaksana. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi instrumen strategis untuk mengembangkan kesadaran multikultural sejak dini melalui pembelajaran yang menanamkan sikap saling menghormati, toleransi, kerja sama, serta tanggung jawab sebagai warga negara dalam masyarakat yang majemuk (Suparlan, 2002; Yumnah, 2020).

Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa multikulturalisme dalam pendidikan tidak cukup dipahami sebagai upaya memperkenalkan keberagaman kepada peserta didik. Lebih dari itu, multikulturalisme merupakan paradigma pendidikan yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan sosial dalam proses pembelajaran. Dimensi kognitif berkaitan dengan pemahaman mengenai realitas keberagaman, dimensi afektif menekankan pembentukan sikap menghargai dan menerima perbedaan, sedangkan dimensi sosial diwujudkan melalui kemampuan bekerja sama, berdialog, dan menyelesaikan konflik secara damai. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak

hanya menghasilkan peserta didik yang memahami konsep keberagaman, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan konseptual ini memperlihatkan bahwa multikulturalisme memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan pendidikan agama. Keduanya sama-sama berorientasi pada pembentukan manusia yang berkarakter, bermoral, dan mampu membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai multikulturalisme ke dalam pendidikan agama bukan merupakan upaya mengurangi substansi ajaran agama, melainkan memperkuat dimensi sosial ajaran agama agar lebih kontekstual dalam menjawab tantangan masyarakat yang plural. Paradigma inilah yang menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan agama berbasis multikulturalisme pada pembahasan berikutnya.

B. Pendidikan Agama dalam Masyarakat Multikultural

Masyarakat multikultural ditandai oleh keberagaman agama, etnis, budaya, bahasa, dan latar belakang sosial yang membentuk dinamika kehidupan bersama. Dalam konteks tersebut, pendidikan agama memiliki posisi strategis sebagai instrumen pembentukan karakter sekaligus penguatan kohesi sosial. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi mentransmisikan ajaran normatif kepada peserta didik, tetapi juga membentuk kesadaran moral, sikap sosial, dan kemampuan hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Dengan demikian, orientasi pendidikan agama perlu dikembangkan tidak hanya pada aspek penguasaan pengetahuan keagamaan (religious knowing), tetapi juga pada pembentukan sikap keberagaman yang inklusif, moderat, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Alfian et al., 2024; Muzaki et al., 2025).

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, keberagaman merupakan bagian dari sunnatullah yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an menggambarkan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan budaya merupakan sarana untuk saling mengenal (ta'aruf), bukan menjadi dasar permusuhan atau diskriminasi. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan (al-'adl), persaudaraan (ukhuwwah), kasih sayang (rahmah), musyawarah (syura), serta penghormatan terhadap martabat manusia (karāmah al-insān). Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi etis dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang plural.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural mampu memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Alfian et al. (2024) menegaskan bahwa pendekatan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam dapat memperkuat sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Temuan tersebut diperkuat oleh Muzaki et al. (2025) yang menunjukkan bahwa revitalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan masyarakat multikultural. Sementara itu, Siregar et al. (2025) menemukan bahwa implementasi nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan mampu memperkuat interaksi sosial antarpeserta didik yang berasal dari latar belakang yang beragam. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki potensi besar sebagai media internalisasi nilai-nilai multikultural.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan agama dalam masyarakat multikultural masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah berkembangnya pemahaman keagamaan yang eksklusif, yaitu cara pandang yang menempatkan kelompok sendiri sebagai satu-satunya representasi kebenaran sehingga memunculkan sikap menolak, mencurigai, atau mendiskriminasi kelompok lain. Pola keberagamaan seperti ini dapat menghambat dialog, memperlemah kohesi sosial, bahkan memicu konflik yang berlatar belakang identitas agama. Tantangan lainnya meliputi rendahnya literasi multikultural sebagian pendidik, keterbatasan bahan ajar yang responsif terhadap keberagaman, serta belum optimalnya integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan agama (Singha et al., 2023; Harahap et al., 2023).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pendidikan agama perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan dialogis. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penyampaian materi keagamaan secara tekstual, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami relevansi ajaran agama dalam kehidupan sosial yang majemuk. Pendekatan dialogis memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menghargai perbedaan pandangan, serta membangun komunikasi yang konstruktif dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi ruang pembelajaran yang menumbuhkan empati,

toleransi, dan tanggung jawab sosial tanpa mengurangi komitmen terhadap keyakinan agama masing-masing (Johannessen & Skeie, 2019; Domnic, 2023).

Selain proses pembelajaran di kelas, keberhasilan pendidikan agama dalam masyarakat multikultural juga dipengaruhi oleh budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai inklusivitas. Lingkungan sekolah yang menghargai keberagaman, memberikan perlakuan yang adil kepada seluruh peserta didik, serta membangun komunikasi yang terbuka akan memperkuat internalisasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan (role model) yang menunjukkan praktik hidup berdampingan secara damai melalui sikap, perilaku, dan interaksi sosialnya.

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, dapat dipahami bahwa pendidikan agama dalam masyarakat multikultural memiliki fungsi yang jauh lebih luas dibandingkan sekadar transmisi pengetahuan keagamaan. Pendidikan agama berperan sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan integrasi sosial, serta pengembangan kompetensi peserta didik untuk hidup secara harmonis dalam masyarakat yang plural. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan agama tidak hanya diukur dari penguasaan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga dari kemampuan mereka mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam bentuk sikap toleran, inklusif, adil, dan menghargai keberagaman. Sintesis ini menjadi dasar bagi pengembangan strategi implementasi pendidikan agama berbasis multikulturalisme yang dibahas pada bagian berikutnya.

C. Strategi Implementasi Pendidikan Agama Berbasis Multikulturalisme

Implementasi pendidikan agama berbasis multikulturalisme memerlukan pendekatan yang sistematis agar nilai-nilai keberagaman tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi terinternalisasi dalam seluruh proses pendidikan. Integrasi nilai-nilai multikultural perlu dilakukan secara menyeluruh melalui pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik, penerapan strategi pembelajaran yang dialogis, pembentukan budaya sekolah yang inklusif, serta evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter. Pendekatan yang komprehensif tersebut memungkinkan pendidikan agama berfungsi sebagai media pembentukan peserta didik yang memiliki kematangan spiritual sekaligus kecakapan sosial dalam menghadapi masyarakat yang plural.

Aspek pertama yang perlu diperhatikan adalah pengembangan kurikulum. Kurikulum pendidikan agama berbasis multikulturalisme tidak cukup hanya memuat materi ajaran agama, tetapi juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, keadilan, penghormatan terhadap keberagaman, penyelesaian konflik secara damai, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Integrasi tersebut tidak dimaksudkan untuk mengurangi substansi ajaran agama, melainkan memperluas pemahaman peserta didik mengenai relevansi nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial. Kurikulum yang responsif terhadap keberagaman memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari realitas kehidupan yang harus dikelola secara arif melalui prinsip-prinsip kemanusiaan dan ajaran agama (Banks & Banks, 2010; Sarnita & Andaryani, 2023).

Aspek kedua adalah kompetensi pendidik. Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator pembelajaran, pembimbing, sekaligus teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural. Keberhasilan pendidikan agama berbasis multikulturalisme sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas yang heterogen, membangun komunikasi yang terbuka, menghargai keberagaman peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang aman dan bebas dari diskriminasi. Guru juga dituntut memiliki literasi multikultural sehingga mampu menjelaskan ajaran agama secara kontekstual tanpa menimbulkan sikap eksklusif maupun prasangka terhadap kelompok lain (Fikriyah et al., 2025; Mulyana, 2023). Dengan demikian, penguatan kompetensi guru melalui pendidikan dan pelatihan menjadi salah satu prasyarat penting dalam implementasi pendidikan agama berbasis multikulturalisme.

Aspek ketiga berkaitan dengan strategi pembelajaran. Pembelajaran pendidikan agama perlu dirancang secara dialogis, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik agar mereka memperoleh pengalaman belajar yang mendorong keterbukaan terhadap perbedaan. Berbagai strategi pembelajaran, seperti pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), diskusi kelompok, studi kasus, analisis nilai (*value analysis*), pembelajaran berbasis proyek, dan refleksi kritis dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, komunikasi, serta kerja sama antarpeserta didik yang berasal dari latar belakang yang beragam (Joyce & Calhoun, 2024; Slavin, 1995; Fraenkel, 1977). Melalui strategi tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep

toleransi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman nyata dalam membangun hubungan sosial yang inklusif selama proses pembelajaran.

Selain proses pembelajaran di kelas, implementasi pendidikan agama berbasis multikulturalisme juga memerlukan dukungan budaya sekolah yang inklusif. Budaya sekolah tercermin dalam kebijakan, aturan, kebiasaan, dan interaksi sosial yang berkembang di lingkungan pendidikan. Sekolah yang menghargai keberagaman akan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan agama, etnis, bahasa, maupun status sosial. Kegiatan keagamaan, peringatan hari besar nasional, proyek kolaboratif, kegiatan sosial, dan berbagai aktivitas ekstrakurikuler dapat menjadi media yang efektif untuk memperkuat sikap saling menghormati dan kerja sama di antara peserta didik. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai multikultural tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah secara keseluruhan (Amirullah et al., 2024; Sulistyowati & Amin, 2025).

Aspek terakhir adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi dalam pendidikan agama berbasis multikulturalisme tidak cukup hanya mengukur pencapaian aspek kognitif, tetapi juga perlu menilai perkembangan sikap, karakter, dan perilaku peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi, keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap keberagaman. Penilaian autentik melalui observasi, jurnal refleksi, portofolio, proyek kolaboratif, maupun penilaian antarteman dapat digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan karakter peserta didik. Pendekatan evaluasi seperti ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama yang tidak hanya membentuk peserta didik yang memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, implementasi pendidikan agama berbasis multikulturalisme akan berjalan secara optimal apabila kelima aspek tersebut saling terintegrasi. Kurikulum memberikan arah pengembangan pembelajaran, guru berperan sebagai penggerak implementasi, strategi pembelajaran menjadi media internalisasi nilai, budaya sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung, sedangkan evaluasi memastikan ketercapaian tujuan pendidikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan agama berbasis multikulturalisme tidak dipahami sebagai penambahan materi toleransi dalam kurikulum, tetapi sebagai transformasi paradigma

pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai multikultural ke dalam seluruh komponen penyelenggaraan pendidikan. Transformasi tersebut diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kesalehan individual, kesalehan sosial, dan kemampuan beradaptasi secara konstruktif dalam masyarakat yang majemuk.

D. Implikasi Pendidikan Agama Berbasis Multikulturalisme dalam Membangun Sikap Inklusif dan Toleran

Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa pendidikan agama berbasis multikulturalisme memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan sikap inklusif dan toleran pada peserta didik. Pendidikan agama yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik dalam menghargai keberagaman sebagai bagian dari realitas kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi sebagai media pembentukan karakter yang menghubungkan dimensi spiritual dengan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu implikasi utama dari pendidikan agama berbasis multikulturalisme adalah berkembangnya sikap inklusif. Sikap inklusif tercermin dalam kemampuan peserta didik untuk menerima keberadaan individu maupun kelompok lain tanpa dipengaruhi oleh perbedaan agama, suku, budaya, bahasa, maupun status sosial. Sikap ini tidak berarti menghilangkan identitas atau keyakinan keagamaan seseorang, tetapi menunjukkan kematangan dalam memahami bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk hidup, berkembang, dan memperoleh perlakuan yang adil. Pendidikan agama yang berorientasi pada nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, persaudaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia akan memperkuat kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang plural (Alfian et al., 2024; Firdaus, 2024).

Selain membentuk sikap inklusif, pendidikan agama berbasis multikulturalisme juga berimplikasi pada berkembangnya budaya toleransi. Toleransi dalam konteks pendidikan tidak hanya dipahami sebagai sikap menerima adanya perbedaan, tetapi juga sebagai kemampuan membangun komunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan perbedaan secara damai. Melalui proses pembelajaran yang dialogis dan partisipatif,

peserta didik memperoleh pengalaman untuk mendengarkan pandangan orang lain, menghargai keberagaman perspektif, serta mengembangkan empati dalam interaksi sosial. Pengalaman tersebut menjadi modal penting dalam membentuk budaya damai yang mampu mencegah munculnya sikap intoleran, diskriminatif, maupun konflik yang berlatar belakang identitas (Johannessen & Skeie, 2019; Domnic, 2023).

Implikasi lainnya adalah meningkatnya kohesi sosial dalam lingkungan pendidikan. Ketika nilai-nilai multikultural diintegrasikan secara konsisten ke dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan budaya sekolah, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai keberagaman, tetapi juga mengembangkan rasa saling percaya, saling menghormati, dan tanggung jawab bersama dalam menjaga keharmonisan lingkungan. Kondisi tersebut menciptakan iklim pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya kerja sama, solidaritas, serta kemampuan menyelesaikan konflik melalui dialog dan musyawarah. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial yang mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan agama berbasis multikulturalisme juga memiliki kontribusi terhadap penguatan persatuan bangsa. Indonesia sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman sangat tinggi memerlukan sistem pendidikan yang mampu menanamkan nilai kebangsaan tanpa mengabaikan identitas keagamaan peserta didik. Integrasi nilai-nilai keagamaan dengan prinsip-prinsip multikulturalisme memungkinkan peserta didik memahami bahwa komitmen terhadap agama dan komitmen terhadap kehidupan kebangsaan bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling menguatkan. Pendidikan agama menjadi sarana untuk membangun warga negara yang religius, moderat, dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam menjaga kerukunan serta memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat majemuk.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan agama berbasis multikulturalisme masih menghadapi sejumlah tantangan. Perbedaan tingkat pemahaman pendidik mengenai pendidikan multikultural, keterbatasan bahan ajar yang kontekstual, pengaruh media digital yang dapat memperkuat polarisasi sosial, serta munculnya narasi keagamaan yang eksklusif menjadi faktor yang dapat menghambat proses internalisasi

nilai-nilai multikultural. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung berkembangnya sikap inklusif dan toleran secara berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian, dapat dipahami bahwa pendidikan agama berbasis multikulturalisme merupakan pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan dimensi teologis, pedagogis, dan sosial secara seimbang. Integrasi tersebut menghasilkan proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga pada penguatan kesalehan sosial melalui penghormatan terhadap keberagaman, pengembangan sikap toleran, serta kemampuan membangun kehidupan bersama secara damai. Temuan konseptual ini mempertegas bahwa keberhasilan pendidikan agama pada masyarakat majemuk tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan mentransmisikan ajaran agama, tetapi juga oleh kemampuannya membentuk peserta didik yang memiliki karakter inklusif, menghargai perbedaan, serta mampu menjadi agen perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama berbasis multikulturalisme dapat diposisikan sebagai salah satu paradigma strategis dalam pengembangan pendidikan yang relevan dengan tantangan masyarakat plural pada era kontemporer.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama berbasis multikulturalisme merupakan pendekatan yang strategis dalam membangun sikap inklusif dan toleran di tengah masyarakat majemuk. Integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam pendidikan agama memperkuat fungsi pendidikan tidak hanya sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang menanamkan nilai keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dialog, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan agama berbasis multikulturalisme memerlukan dukungan kurikulum yang inklusif, kompetensi pendidik yang berwawasan multikultural, strategi pembelajaran yang dialogis dan partisipatif, budaya sekolah yang menghargai keberagaman, serta sistem evaluasi yang menilai aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik secara terpadu. Dengan demikian, pendidikan agama berbasis multikulturalisme dapat

diposisikan sebagai paradigma pendidikan yang mampu memperkuat kesalehan individual sekaligus kesalehan sosial dalam menghadapi dinamika masyarakat plural.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual melalui penyusunan kerangka pemikiran yang mengintegrasikan perspektif pendidikan agama dan pendidikan multikultural sebagai landasan pengembangan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada pendekatan studi kepustakaan sehingga temuan yang dihasilkan bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan lapangan, seperti studi kasus, penelitian kualitatif, atau metode campuran (*mixed methods*), untuk mengkaji efektivitas implementasi pendidikan agama berbasis multikulturalisme pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan, sehingga dapat memperkuat pengembangan teori maupun praktik pendidikan yang berorientasi pada pembentukan sikap inklusif dan toleran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan motivasi selama proses penyusunan artikel ini. Apresiasi juga disampaikan kepada para reviewer atas saran dan masukan yang konstruktif sehingga naskah ini dapat disempurnakan. Semoga artikel ini memberikan manfaat bagi pengembangan kajian pendidikan agama dan pendidikan multikultural.

DAFTAR REFERENSI

- Al Musanna, A., & Bahri, S. (2025). Implementation of the Islamic religious education curriculum in shaping multicultural social cohesion among students.
- Alfazri, M. R., Lestari, W., Fidela, Z., & Sari, H. P. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai multikulturalisme di madrasah. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 326–336.
- Alfian, M., Herningrum, I., & Putra, P. H. (2024). Concept of Islamic religious education in a multicultural approach. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 11(2), 150–161.
- Alkindy, S. (2021). *Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam di MAN 13 Jakarta* (Undergraduate thesis). Universitas Negeri Jakarta.
- Amirullah, A., Nurhalimah, N., Wisudiyantie, N. D., & Oktafiani, O. (2024). Penguatan toleransi melalui implementasi budaya sekolah religius: Studi kasus SDN di Jakarta Timur. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 116–127.
- Anam, S. (2023). Inklusi sosial dan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam. *Istifkar*, 3(1), 89–105.
- Anas, M., Saraswati, D., Ikhsan, M. A., & Fiaji, N. A. (2025). Acceptance of "the others" in religious tolerance: Policies and implementation strategies in the inclusive city of Salatiga, Indonesia. *Heliyon*, 11(2).
- Banks, J. A. (2006). *Diversity and citizenship education: Global perspectives*. John Wiley & Sons.
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education*. Pearson.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2010). *Multicultural education: Issues and perspectives* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Cathrin, S., & Wikandaru, R. (2023). Establishing multicultural society: Problems and issues of multicultural education in Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 145–155.
- Coburn, E., & James, C. E. (2023). *Social justice and education: Addressing inequities in schooling*. University of Toronto Press.
- Domnic, N. A. (2023). Relevance of interreligious dialogue amidst multiplicity in society. *European Journal of Philosophy, Culture and Religion*, 7(2), 1–12.
- Fikriyah, H. N., Nabilah, P., & Sari, H. P. (2025). Peran pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme di sekolah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 541–550.

- Firdaus, R. (2024). Analisis konseptual tentang pendidikan multikultural dalam perspektif Islam. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 6(2), 130–144.
- Fraenkel, J. R. (1977). *How to teach about values: An analytic approach*. Prentice-Hall.
- Harahap, A. S., Swanto, Y. A., Winda, W., & Arif, M. (2023). Pendidikan multikultural dalam perspektif pendidikan Islam. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 7(4).
- Johannessen, Ø. L., & Skeie, G. (2019). The relationship between religious education and intercultural education. *Intercultural Education*, 30(3), 260–274.
- Joyce, B., & Calhoun, E. (2024). *Models of teaching*. Routledge.
- Koyama, K. (1999). A theological reflection on religious pluralism. *The Ecumenical Review*, 51, 160–171.
- Makrufi, A. D., Tumin, T., & Hasan, Y. A. (2021). Multicultural Islamic education learning system. *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 18(2), 215–241.
- Mishra, H. S. (2022). Social justice education and politics of social justice. In *Politics of education in India* (pp. 210–218). Routledge India.
- Mislani, H. (2025). Islamic education as an effort to strengthen social integration in multicultural societies. *Syaikhona: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–15.
- Mulyana, R. (2023). Incorporating social values toward Islamic education in multicultural society. *Khazanah Sosial*, 5(4), 607–623.
- Muzaki, M., Firdaus, S., & Mustajab, D. (2025). Revitalizing the value of tolerance in Islamic religious education learning to face the challenges of multiculturalism. *Journal of Educational Sciences*, 9(6), 5804–5813.
- Naim, N., & Sauqi, A. (2008). *Pendidikan multikultural: Konsep dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Nurlaelah, N., Jamali, J., Rosidin, D. N., & Fatimah, S. (2023). A multicultural approach on Islamic religious education. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(4).
- Parsudi, S. (2009). *Multikulturalisme sebagai modal dasar bagi aktualisasi kesejahteraan*. PT Rineka Cipta.
- Persad-Paisley, E. M. (2023). Achieving diversity and equity through inclusion. *Cell*, 186(4), 676–678.
- Sarnita, S., & Andaryani, E. T. (2023). Pertimbangan multikultural dalam pengembangan kurikulum untuk menghadapi keanekaragaman siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(11), 1183–1193.

- Singha, S., Singha, R., & Ruben, V. M. (2023). Explorations of the links between multiculturalism and religious diversity. In *The role of faith and religious diversity in educational practices* (pp. 120–148). IGI Global.
- Siregar, H. I., Ritonga, A., Gultom, Y., Chandra, D., & Asari, H. (2025). Implementation of multicultural values in Islamic religious education at MAS Darul Mursyid. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 405–416.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Allyn & Bacon.
- Sofiana, F., Wulandari, T., Wahidaturrahmah, N., & Asiyah, A. (2022). Teori dasar pendidikan multikultur dari aspek pengertian sejarah dan gagasan-gagasannya. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 123–133.
- Sulistyowati, D., & Amin, F. (2025). Integration of multicultural values through religious holidays and cultural activities in Ngabang elementary schools. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 6(2), 438–452.
- Suparlan, P. (2002). Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural. *Antropologi Indonesia*, (69).
- Syarifudin, A., & Askar, R. A. (2025). Gender equality in the Qur'an: Implications for social justice education. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(3), 2385–2394.
- Syathori, A. (2023). *Urgensi multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam*. Penerbit P4I.
- Szántó, B. (2001). The paradigm of globalism. *Technovation*, 21(10), 673–687.
- Tesconi, C. A. (1984). Multicultural education: A valued but problematic ideal. *Theory Into Practice*, 23(2), 87–92.
- Tilaar, H. A. R., & Hapsari, S. D. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Tofiqurrohman, H. (2019). Pendidikan multikultural dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 179–191.
- Taylor, C. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. PT Grasindo.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics* (8th ed.). John Wiley & Sons.
- Wargo, W., Ahmed, A., & Ansori, A. (2024). How does religious pluralism affect Islamic education in a multicultural society? *Zabags International Journal of Islamic Studies*, 1(1), 22–28.

- Yadav, N. (2021). Acknowledging diversity: Need of hour in education. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(3), 3332–3337.
- Yumnah, S. (2020). Manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural untuk membentuk karakter toleransi. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 11–19.
- Zubaedi. (2005). *Pendidikan berbasis masyarakat: Upaya menawarkan solusi terhadap berbagai problem sosial*. Pustaka Pelajar.